

# 2

## KEKAYAAN BAHASA ACEH IDENTITAS BUDAYA YANG TAK TERGANTIKAN

Febriani, Yaumil Akmalya Harahap , Raihan Ariani, Magfirah

Received: 10 July 2025, Accepted: 3 August 2025, Published: 28 September 2025

Ed. 2025; 8 (1): 007-011

### Abstract

Acehnese is one of the cultural assets that represent the historical and sociocultural identity of the Acehnese people. As part of the wealth of regional languages in Indonesia, Acehnese not only serves as a means of communication but also as a medium for the transmission of local values, norms, and traditions. The purpose of this article is to preserve the culture of the Acehnese language. The method used is a literature review article. The result obtained is that the preservation of the Acehnese language is not merely a linguistic effort, but a form of protection for an invaluable cultural heritage. Therefore, the active role of all parties—both the government, educational institutions, and the community—is necessary to preserve the existence of the Acehnese language as an irreplaceable cultural identity.

**Keywords:** Acehnese Language, Culture, Preservation.

### PENDAHULUAN

Bahasa bukan sekadar alat komunikasi, melainkan juga cerminan identitas, nilai, dan warisan budaya suatu komunitas. Dalam konteks masyarakat Aceh, bahasa Aceh tidak hanya berfungsi sebagai medium penyampaian pesan, tetapi juga sebagai penanda eksistensi budaya yang telah mengakar sejak berabad-abad lalu. Keunikan kosakata, struktur sintaksis, hingga ungkapan-ungkapan adat dalam bahasa Aceh menjadi bukti nyata bahwa bahasa ini memuat sistem pengetahuan lokal (*indigenous knowledge*) yang kompleks dan khas (AOULIA, et al., 2024).

Namun demikian, kekayaan bahasa Aceh kini berada dalam ancaman serius akibat pengaruh globalisasi, urbanisasi, dan dominasi bahasa nasional. Perubahan sikap bahasa generasi muda Aceh terhadap bahasa daerah menunjukkan kecenderungan penurunan penggunaan dalam konteks sehari-hari, bahkan di lingkungan keluarga (AL-AUWAL et al., 2024). Penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa

asing, terutama di ruang-ruang publik, pendidikan, dan media, menyebabkan bahasa Aceh perlahan mengalami marginalisasi, baik secara sosial maupun fungsional.

Bahasa Aceh sesungguhnya mengandung banyak unsur identitas budaya yang tak tergantikan, seperti nilai keislaman, solidaritas komunitas, sistem adat (hukum adat), serta norma sosial yang hidup dalam masyarakat. Dengan kata lain, hilangnya bahasa Aceh tidak hanya berarti hilangnya alat komunikasi, tetapi juga kehancuran warisan budaya yang telah diwariskan lintas generasi (LUSI CHAIRUN NISAK et al., 2024). Oleh karena itu, pelestarian dan revitalisasi bahasa Aceh menjadi sebuah urgensi, tidak hanya dalam kerangka linguistik, tetapi juga dalam upaya menjaga keberlanjutan identitas budaya Aceh itu sendiri.

Studi-studi mutakhir menunjukkan bahwa revitalisasi bahasa lokal dapat berhasil jika ada keterlibatan aktif antara lembaga pendidikan,

pemerintah daerah, dan komunitas lokal (RIZKI et al., 2022). Oleh sebab itu, perlu adanya kesadaran kolektif bahwa bahasa Aceh bukan hanya milik etnik tertentu, melainkan aset kebudayaan nasional yang patut dijaga dan dilestarikan.

## **1. LANDASAN TEORI**

### **1.1. Latar Belakang dan Klasifikasi Bahasa Aceh**

Bahasa Aceh termasuk dalam rumpun bahasa Austronesia cabang Melayu-Polinesia Barat, dan merupakan salah satu bahasa daerah terbesar di Provinsi Aceh. Berdasarkan data dari Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (2021), Bahasa Aceh memiliki lebih dari 3 juta penutur aktif, dan digunakan secara luas di wilayah pesisir timur, utara, dan barat Aceh, seperti di Aceh Besar, Pidie, Lhokseumawe, hingga Aceh Barat.

Bahasa Aceh juga memiliki beberapa dialek lokal yang berbeda, di antaranya dialek Pidie, Aceh Utara, dan Aceh Barat Daya. Variasi ini mencerminkan keragaman etnolinguistik dalam masyarakat Aceh dan menunjukkan dinamika linguistik yang kaya (ADNAN, 2003).

### **1.2. Bahasa Sebagai Penanda Identitas Budaya**

Menurut KRAMSCH (1998), bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai “penanda simbolik” budaya, sejarah, dan jati diri suatu kelompok masyarakat. Dalam perspektif ini, keberadaan bahasa lokal seperti Bahasa Aceh menjadi penting sebagai manifestasi identitas etnis dan sosial masyarakat Aceh yang telah terbentuk selama berabad-abad.

### **1.3. Upaya Pelestarian Bahasa Aceh**

Pelestarian Bahasa Aceh dilakukan melalui beberapa strategi utama, seperti pengajaran di sekolah sebagai muatan lokal, dokumentasi sastra lisan, dan digitalisasi kamus serta cerita rakyat. Pemerintah Aceh mendukung langkah ini lewat Qanun No. 11 Tahun 2014 tentang Pendidikan. Selain itu, komunitas lokal dan lembaga budaya juga aktif mem-

promosikan Bahasa Aceh melalui media sosial dan kegiatan seni. Peran keluarga, guru, dan masyarakat menjadi kunci dalam menumbuhkan kembali kebanggaan berbahasa Aceh di kalangan generasi muda.

### **1.4. Dampak Globalisasi Terhadap Bahasa Aceh**

Globalisasi membawa dampak besar terhadap penggunaan bahasa daerah, termasuk Bahasa Aceh. Arus informasi global, dominasi media berbahasa nasional dan asing, serta pergeseran gaya hidup urban menyebabkan generasi muda semakin jarang menggunakan Bahasa Aceh dalam kehidupan sehari-hari (LAUDER, 2008). Bahasa Indonesia dan bahasa asing seperti Inggris lebih sering dipakai di lingkungan sekolah, media sosial, dan pekerjaan. Hal ini menyebabkan terjadinya pergeseran bahasa (*language shift*) yang berisiko mengarah pada kepunahan secara bertahap jika tidak ada intervensi pelestarian yang konsisten.

### **1.5. Bahasa Aceh Sebagai Warisan Budaya**

Bahasa Aceh merupakan bagian dari warisan budaya tak benda (*intangible cultural heritage*) yang mencerminkan sejarah panjang, nilai-nilai lokal, dan cara hidup masyarakat Aceh. Dalam bahasa ini tersimpan pengetahuan tradisional, sastra lisan, adat-istiadat, dan filosofi hidup yang diwariskan lintas generasi. Menurut UNESCO, bahasa daerah seperti Bahasa Aceh termasuk dalam kategori warisan budaya yang harus dilindungi karena menjadi wadah ekspresi budaya dan pengetahuan leluhur. Kehilangan bahasa berarti kehilangan identitas, memori kolektif, dan kekayaan intelektual suatu bangsa (UNESCO, 2003).

## **2. METODE KAJIAN**

### **2.1. Pendekatan dan Metode**

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis fenomena kebahasaan dalam konteks budaya masyarakat Aceh. Fokus kajian ini adalah pada peran, tantangan, dan pelestarian Bahasa Aceh

sebagai identitas budaya yang tak tergantikan. Metode yang digunakan adalah studi pustaka (*library research*), yaitu dengan mengumpulkan dan menganalisis berbagai sumber tertulis yang relevan seperti buku ilmiah, jurnal akademik, dokumen kebijakan, serta publikasi resmi dari lembaga kebahasaan nasional dan internasional. Data yang diperoleh dianalisis secara kualitatif untuk menafsirkan makna, nilai budaya, serta implikasi sosial dari eksistensi Bahasa Aceh di tengah dinamika globalisasi.

## 2.2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah Bahasa Aceh sebagai bagian dari warisan budaya dan identitas masyarakat Aceh. Kajian difokuskan pada fungsi, tantangan, dan upaya pelestarian bahasa tersebut. Data diperoleh melalui analisis berbagai sumber tertulis tanpa melibatkan partisipasi langsung.

## 2.3. Teknik Pengumpulan Data

Data diperoleh melalui:

- Kajian literatur dari buku, jurnal, dan laporan penelitian terkait Bahasa Aceh.
- Dokumen kebijakan daerah dan nasional mengenai pelestarian bahasa.
- Publikasi daring dari lembaga kebahasaan seperti Badan Bahasa dan UNESCO. Artikel media serta konten digital terkait penggunaan dan pelestarian Bahasa Aceh.

## 2.4. Teknik Analisis Data

Data dianalisis dengan pendekatan deskriptif kualitatif melalui tahapan berikut:

- Identifikasi isi dan tema dari sumber tertulis
- Klasifikasi informasi berdasarkan aspek budaya, tantangan, dan pelestarian.
- Penarikan makna melalui interpretasi kontekstual.
- Penyusunan narasi akademik yang menggambarkan posisi Bahasa Aceh sebagai identitas budaya.

## 2.5. Uji Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian ini dijaga melalui triangulasi sumber, yaitu dengan

membandingkan dan mengkaji berbagai literatur dari sumber yang berbeda, seperti buku akademik, jurnal ilmiah, dokumen resmi pemerintah, dan publikasi lembaga internasional. Validitas isi diperkuat dengan memastikan bahwa seluruh sumber yang digunakan relevan, kredibel, dan berasal dari institusi atau penulis yang diakui secara akademik. Selain itu, konsistensi antar sumber dijadikan dasar dalam menyusun interpretasi yang objektif dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

## 3. HASIL KAJIAN DAN PEMBAHASAN

### 3.1. Peran Bahasa Aceh sebagai Identitas Budaya

Bahasa Aceh merupakan simbol utama identitas etnis masyarakat Aceh. Dalam kehidupan sehari-hari, bahasa ini tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga menjadi media ekspresi nilai budaya, norma sosial, serta pengetahuan lokal. Berbagai aspek budaya Aceh—seperti adat istiadat, pepatah-petitih, upacara adat, dan sastra lisan—diturunkan dari generasi ke generasi melalui bahasa. Dalam konteks ini, Bahasa Aceh berperan sebagai “penjaga memori kolektif” masyarakat yang memperkuat rasa memiliki terhadap budaya lokal.

### 3.2. Ancaman Globalisasi dan Pergeseran Bahasa.

Globalisasi telah memberikan dampak signifikan terhadap eksistensi Bahasa Aceh. Arus informasi yang cepat, dominasi media berbahasa Indonesia dan asing, serta tuntutan modernitas telah mendorong terjadinya pergeseran bahasa (*language shift*), khususnya di kalangan generasi muda. Banyak anak-anak Aceh yang kini lebih fasih menggunakan Bahasa Indonesia daripada bahasa ibu mereka, baik di rumah, sekolah, maupun media sosial. Hal ini menunjukkan adanya penurunan fungsi sosial Bahasa Aceh dalam kehidupan sehari-hari. Jika dibiarkan, pergeseran ini berpotensi menyebabkan kepunahan bahasa secara perlahan.

### 3.3. Upaya Pelestarian Bahasa Aceh

Berbagai pihak telah melakukan upaya pelestarian Bahasa Aceh. Pemerintah daerah

menerapkan kebijakan pengajaran Bahasa Aceh sebagai muatan lokal di sekolah dasar dan menengah. Selain itu, lembaga seperti Balai Bahasa Provinsi Aceh dan komunitas budaya aktif melakukan dokumentasi cerita rakyat, penerbitan kamus dan buku ajar, serta digitalisasi konten dalam Bahasa Aceh.

Media sosial juga mulai dimanfaatkan sebagai sarana promosi bahasa daerah, khususnya oleh generasi muda dan konten kreator lokal. Strategi ini cukup efektif untuk menumbuhkan kembali rasa bangga terhadap Bahasa Aceh di era digital. Namun, keberhasilan pelestarian tetap bergantung pada peran aktif keluarga, sekolah, dan lingkungan sosial dalam membudayakan kembali penggunaan Bahasa Aceh secara fungsional.

### 3.4. Bahasa Aceh sebagai Warisan Budaya Tak Benda

Sebagai warisan budaya tak benda, Bahasa Aceh bukan hanya milik masyarakat Aceh saat ini, tetapi juga bagian dari sejarah dan jati diri bangsa Indonesia secara keseluruhan. Di dalamnya terkandung nilai-nilai kebijaksanaan lokal, pengetahuan tradisional, dan praktik sosial yang telah hidup selama ratusan tahun. Oleh karena itu, menjaga kelestarian Bahasa Aceh bukan hanya tugas masyarakat Aceh, tetapi menjadi tanggung jawab bersama dalam menjaga keberagaman budaya nasional.

### KESIMPULAN

Bahasa Aceh adalah bagian penting dari identitas budaya masyarakat Aceh dan warisan budaya tak benda Indonesia. Selain sebagai alat komunikasi, bahasa ini menjadi sarana pewarisan nilai, adat, dan pengetahuan lokal.

Namun, globalisasi dan perubahan pola komunikasi menyebabkan penurunan penggunaan Bahasa Aceh, khususnya di kalangan generasi muda. Oleh karena itu, pelestarian melalui pendidikan, dokumentasi, dan media digital perlu terus diperkuat agar Bahasa Aceh tetap hidup dan berfungsi dalam kehidupan masyarakat masa kini dan mendatang.

### DAFTAR PUSTAKA

- AL-AUWAL, T. M. R., AMERY, R., & GREEN, I. 2024. *Language shift in Aceh: The sociolinguistic situation of post-conflict society*. Studies in English Language and Education, 11(3), 1748–1766. <https://doi.org/10.24815/siele.v11i3.39159>
- LUSI CHAIRUN NISAK, C., IZZATI, N., & AYUNING ANJAR, Y. 2024. *Cultural Shifts in the Use of Acebnese Language in Community Interactions in Banda Aceh City*. BELIEF: Sociology of Religion Journal, 2(1), 66–74. <https://doi.org/10.30983/belief.v2i1.8536>
- RIZKI, D., RANGKUTY, R. P., KURNIAWATI, & KIRAM, M. Z. 2022. *Acebnese Youth and Local Language: Their Social Identity in Public Space: (A Case study of Speakers of Gayonese and Acebnese)*. Advances in Social Science, Education and Humanities Research. 2nd International Conference on Social Science, Political Science, and Humanities (ICoSPOLHUM 2021), Lhokseumawe, Indonesia. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.220302.029>
- ASYIK, A. G. 1982. *Fonologi Bahasa Aceh*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA. 2021. *Peta Bahasa di Indonesia*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- FISHMAN, J. A. 1991. *Reversing Language Shift: Theoretical and Empirical Foundations of Assistance to Threatened Languages*. Clevedon: Multilingual Matters.

- KRAMSCH, C.  
1998. *Language and Culture*.  
Oxford: Oxford University Press.
- LAUDER, A.  
2008. *The Status and Function of English in Indonesia: A Review of Key Factors*.  
Makara, Sosial Humaniora, 12 (1),  
9–20.
- MAHYAN, M.  
2015. *Penggunaan Bahasa Daerah di Kalangan Remaja Aceh*.  
Jurnal Bahasa dan Sastra, 16(2),  
115–125.
- MOELIONO, A. M.  
2011. *Revitalisasi Bahasa Daerah dalam Era Globalisasi*. Wacana,  
13(2), 287–296.
- UNESCO.  
2003. *Language Vitality and Endangerment*.  
Paris: UNESCO Ad Hoc Expert  
Group on Endangered Languages.
- Qanun Aceh Nomor 11.  
2014. *Tentang Penyelenggaraan Pendidikan*.
- BINTANG RIZKI PUTRI AOULIA, MUHAMMAD  
KIKI OKANSYAH, GHINA RAUDHATUL JANNAH,  
RIFATUL ULFIA, DINDA APRILLIA PUTRI.  
2024. *Peran Bahasa Aceh dalam Mempertahankan Identitas Budaya di Era Globalisasi*.  
SOCIETY, 4(2), 85-97